

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah tuntutan kehidupan modern, kemampuan mengelola keuangan pribadi secara efektif dan cermat merupakan kunci utama. Tanpa adanya tingkat literasi keuangan yang memadai, pencapaian stabilitas ekonomi serta keberhasilan dalam dunia bisnis akan sulit diwujudkan oleh seseorang (Putra & Sinarwati, 2023). Kebutuhan masyarakat terhadap institusi finansial terus meningkat, seiring dengan makin kencangnya laju pemulihan serta perluasan roda perekonomian (Yushita, 2017).

Perilaku finansial seseorang dapat dijadikan indikator utama untuk memahami serta menganalisis pola pikir yang dimilikinya secara lebih komprehensif. Hal ini mencakup sejauh mana proses emosional terlibat dan memengaruhi proses pengambilan suatu keputusan finansial. Perilaku keuangan yang baik menunjukkan bahwa seseorang bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola uang. Dengan begitu, individu, masyarakat, dan bisnis bisa mengelola keuangan mereka dengan baik (Savira 2023).

Kendati pengelolaan finansial merupakan aspek vital bagi keberlangsungan entitas usaha dan pelaku ekonomi, banyak wirausahawan yang masih menghadapi kendala dalam menentukan gaya manajemen yang efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Purnamawati (2021), tindakan pengelolaan keuangan seseorang pada dasarnya berakar dari upaya mereka untuk menyesuaikan kebutuhan hidup dengan besaran penghasilan yang diperoleh. Dewi dkk. (2021) menyatakan bahwa setiap individu dibekali mekanisme internal yang berfungsi mengarahkan serta mengendalikan tindakan mereka dalam membuat keputusan finansial. Oleh karena itu, penguasaan atas tata cara alokasi, pembelanjaan, serta pengelolaan dana secara efektif menjadi hal krusial yang mencerminkan tingkat tanggung jawab keuangan seseorang (Trisnayanti & Dewi, 2022). Pengamatan Anifah (2020) terhadap praktik nyata individu dalam mengelola aspek finansial menjadi landasan utama dalam merumuskan konsep perilaku keuangan. Adapun frasa "keputusan keuangan" merujuk pada mekanisme pengeluaran serta pengalokasian dana yang diterapkan.

Untuk meraih sasaran finansial yang maksimal dalam cakupan waktu dekat hingga masa depan, praktik manajemen keuangan tidak sekadar memerlukan langkah praktis, melainkan juga penguasaan literasi yang mendalam (Handayani & Wahyuni, 2023). Keputusan finansial yang sehat pada dasarnya dapat diukur melalui kepiawaian individu dalam mengatur sirkulasi pendapatan dan beban biaya, mengelola utang dengan penuh tanggung jawab, serta rutinitas dalam menyisihkan dana untuk tabungan maupun investasi (Purnamawati dkk., 2020). Tingginya kompleksitas prosedur metodis yang harus dilalui kerap menjadi penghambat utama dalam mengimplementasikan tata kelola finansial pada aktivitas harian (Azizah, 2020). Kebiasaan finansial seseorang memegang peranan kunci dalam

mengarahkan dinamika konsumsi, penyisihan dana, akumulasi kekayaan, hingga potensi pemborosan. Tindakan seperti kedisiplinan membayar kewajiban, alokasi anggaran berkala, kegiatan investasi, serta pengawasan konsumsi merupakan manifes nyata dari perilaku keuangan yang ideal. Pada akhirnya, keberhasilan manajemen finansial dan kualitas perilaku keuangan seseorang saling memengaruhi satu sama lain secara signifikan (Agatha, dkk. 2023).

Kualitas perilaku keuangan seseorang dipengaruhi secara nyata oleh pemahaman literasi keuangannya. Unsur-unsur seperti cakupan pengetahuan, efikasi diri, dan kecakapan praktis membentuk dasar sikap finansial individu. Peningkatan pada aspek-aspek tersebut berkontribusi langsung terhadap keakuratan pengambilan keputusan, efisiensi pengelolaan aset, serta pencapaian kesejahteraan secara umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Literasi keuangan merupakan pemahaman mengenai aspek-aspek keuangan yang bertujuan membantu individu mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Herawati dkk., 2024). Literasi keuangan menggambarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan individu dalam memahami serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan (Dewi dkk., 2022). Berdasarkan temuan Pradnyasari dkk. (2025), individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai cenderung lebih terampil dalam menata sumber daya finansialnya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan keuangan menjadi pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri secara finansial, sekaligus menjadi instrumen vital dalam menjaga fondasi perekonomian suatu negara (Ernayani 2024). Pemahaman finansial dan manajemen keuangan merupakan dua hal yang saling melengkapi. Kehadiran literasi yang memadai menjadi landasan utama bagi individu untuk membedakan antara kebutuhan mendesak dan keinginan

konsuntif. Pengendalian atas kecenderungan konsumtif dapat diwujudkan apabila individu mampu menyaring serta membedakan secara cermat antara pemenuhan kebutuhan dasar dan pemuasan keinginan semata (Widyasanti 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachma (2022), pengetahuan, pemahaman dan keterampilan menangani keuangan sebagai dasar untuk menghindari masalah keuangan, begitupun para pelaku usaha khususnya usaha yang sedang berkembang.

Salah satu penyebab dari semakin buruknya kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu individu adalah rendahnya kesadaran dan kemampuan yang dimilikinya dalam mengelola keuangan. Jika tidak segera diatasi, hal tersebut akan memperburuk kondisi keuangan dan menimbulkan masalah keuangan di kemudian hari (Setiawan, dkk. 2024). Keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku finansial individu telah banyak dieksplorasi serta menjadi fokus kajian dalam berbagai riset terdahulu, penelitian oleh Nofranita, dkk. (2024) menegaskan bahwa perilaku keuangan pada sektor UKM dipengaruhi secara signifikan oleh pemahaman literasi keuangan, Janah dkk. (2023) justru mendapati hasil yang tidak searah. Penelitian mereka menyimpulkan tidak adanya dampak langsung dari literasi keuangan terhadap perilaku finansial usaha tersebut. Ketidakselarasan hasil studi terdahulu ini mempertegas pentingnya observasi lanjutan untuk mengevaluasi peran literasi keuangan dalam berbagai konteks.

Menurut A. Robb & S. Woodyard (2011), Pemahaman literasi keuangan yang mumpuni terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku finansial seseorang, termasuk dalam aspek tata kelola dana yang akuntabel. Oleh karena itu, guna mengoptimalkan program edukasi finansial dalam membentuk kebiasaan yang lebih bijak, pihak regulator perlu mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam

kurikulum pendidikan formal serta menerapkan pendekatan ekonomi perilaku (Chaidir, dkk. 2025).

Peningkatan pemahaman mendalam mengenai instrumen keuangan menjadi krusial karena individu yang teredukasi secara finansial memiliki kecakapan dan penguasaan yang baik atas prinsip-prinsip keuangan. Menurut Sari & Setyowati (2023), intervensi berupa pelatihan keuangan berfokus pada tata kelola mikrofinans dapat mengoptimalkan penguasaan peserta terhadap pembukuan akuntansi, perencanaan finansial perusahaan, serta manajemen modal kerja, yang kemudian bermuara pada tumbuhnya disiplin dan tanggung jawab finansial. Oleh karena itu, penyediaan edukasi keuangan harus menjadi bagian integral dari upaya penguatan kapasitas wirausahawan dalam mengontrol dana usahanya (Indrawan & Dewi, 2022). Wirausahawan memiliki ketangguhan dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan menjalankan usaha (Janah & Tampubolon 2024). Riset-riset terdahulu menegaskan bahwa perilaku finansial seorang pengusaha sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan keuangannya. Secara lebih spesifik, Widiya dkk. (2025) mendapati bahwa program edukasi keuangan berpengaruh secara nyata dan bernilai positif terhadap kebiasaan manajemen finansial para pengelola kafe di wilayah Coblong, Bandung.

Dinamika perkembangan dunia usaha yang kian pesat menuntut sektor UKM untuk terus menyesuaikan diri demi mempertahankan daya saing dan mengekspansi bisnis mereka (Wiguna et al., 2023). Latar belakang pendidikan terbukti memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kecakapan finansial dan pemahaman operasional bisnis para pengusaha (Syahadatina, dkk. 2022). Tingkat pendidikan yang ditempuh merupakan salah satu penentu pelaku usaha memiliki

kemampuan dan keahlian dalam berwirausaha. Tingkat pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam dunia kerja, semakin tinggi Tingkat Pendidikan seseorang umumnya semakin optimal pula kapasitas kognitif, tingkat keterampilan, serta penguasaan wawasan yang dimilikinya. Hal ini memberikan beberapa keuntungan signifikan bagi karyawan, Perusahaan, dan juga perekonomian secara keseluruhan (Nursinta & Nuraeni 2025).

Keahlian dalam mengaplikasikan konsep-konsep keuangan pada manajemen instansi atau bisnis sangat bergantung pada kualifikasi pendidikan individu (Purnamawati dkk., 2021). Peningkatan kualitas keputusan dan perilaku keuangan seorang pengusaha sangat ditopang oleh tingkat pendidikannya, yang memberikan perspektif luas sekaligus kecakapan praktis dalam mengelola dana usaha (Amanda 2024). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pembentukan perilaku keuangan individu telah terbukti dalam berbagai riset terdahulu Hal ini sejalan dengan studi Isapunju, dkk. (2024) menemukan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan para pengusaha, semakin teratur pula perilaku keuangannya. Konklusi ini mengisyaratkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk kematangan literasi dan pola pikir finansial individu.

Tingkat pendapatan menjadi faktor determinan lain yang menentukan perilaku keuangan seseorang. Pengertian pendapatan mencakup keseluruhan penghasilan kotor yang diterima, meliputi komponen kompensasi kerja (upah dan gaji), perolehan dari usaha pribadi, hingga keuntungan investasi (*capital gain*) (Pranata & Widodoatmojo, 2023.). Besaran pendapatan merupakan salah satu determinan yang memengaruhi perilaku finansial individu. Sejalan dengan kenaikan kompensasi dan jenjang jabatan dalam suatu organisasi, alokasi

pengeluaran seseorang cenderung mengalami peningkatan. Kendati demikian, apabila lonjakan pendapatan tersebut tidak diimbangi dengan tata kelola keuangan yang cermat, kondisi ini berpotensi menimbulkan persoalan finansial di kemudian hari (Devi,dkk 2021).

Menurut teori atribusi Fritz Heider (1958), pengusaha tingkat menengah dengan tingkat penerimaan bisnis yang tinggi diyakini memiliki kapabilitas dan pemahaman komprehensif mengenai kontrol finansial. Ketersediaan kapital yang lebih besar ini pada dasarnya membentuk kecenderungan bagi individu berpendapatan tinggi untuk bertindak lebih terukur dan cermat dalam mengalokasikan finansial. Studi terdahulu membuktikan bahwa besarnya penerimaan finansial berbanding lurus dengan pembentukan perilaku keuangan di kalangan wirausahawan. Ali (2023) dan Jannah dkk. (2023) mempertegas bahwa perolehan pendapatan yang lebih tinggi menjadi pendorong utama terciptanya kebiasaan manajemen keuangan yang teratur pada wirausahawan UMKM. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang.

Menurut data dari Bank Indonesia, tingkat literasi keuangan di Provinsi Bali tercatat sebesar sekitar 57,66 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada kemajuan, tingkat literasi keuangan di Bali masih cukup rendah. Kecamatan Kintamani merupakan salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Bangli, dengan populasi mencapai 110.000 orang dan tingkat pertumbuhan yang signifikan sebesar 2,26 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, 2024). Angka ini mencerminkan pertumbuhan penduduk yang

stabil di wilayah tersebut, yang menempatkan Kintamani sebagai area strategis dengan daya beli yang kuat dan pasar yang luas.

Keberagaman aktivitas masyarakat mulai dari pengusaha hingga pelajar membuat kintamani menjadi lokasi yang optimal bagi pendirian usaha. Kehadiran kafe sebagai salah satu simbol gaya hidup modern bagi warga lokal maupun wisatawan kerap mengalami dinamika permintaan akibat Tingginya keanekaragaman ini (Gitadewi, 2025). Mengacu pada survei awal dan kajian empiris peneliti di tahun 2025, teridentifikasi sebanyak 47 kafe yang tengah menjalankan operasinya di Distrik Kintaman.

Tingginya jumlah usaha *coffee shop* tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kintamani memiliki potensi pasar yang besar serta daya tarik yang kuat bagi para pelaku usaha. Kondisi ini sejalan dengan posisi Kintamani sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bangli, yang mendorong meningkatnya kebutuhan akan tempat bersantai dan konsumsi kopi. Fenomena ini menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti, sebab keragaman skala usaha kafe turut merefleksikan variasi dalam tata kelola keuangan, tingkat kompetensi, hingga pola perilaku para pengelolanya. Rincian distribusi kafe di kawasan Kintamani berdasarkan klasifikasi ukurannya disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1
Jumlah Coffee shop di Kecamatan Kintamani

Skala Usaha	Jumlah Usaha	Persentase
Mikro	3	6,40%
Kecil	19	40,40%
Menengah	25	53,20%
Total	47	100%

Sumber: Survei awal dan penelusuran lapangan peneliti (2025)

Tabel ini menunjukkan bahwa Kintamani memiliki total 47 unit *coffee shop*. Jumlah yang tinggi tersebut menunjukkan para pelaku usaha melihat potensi pasar yang luas di wilayah ini, selaras dengan popularitas Kintamani sebagai destinasi wisata. Banyak *coffee shop* yang berada di kawasan pegunungan dan danau batur, menawarkan pemandangan alam khas Kintamani yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun internasional. Para pengunjung tertarik menikmati kopi sambil menikmati keindahan alam, sehingga muncul berbagai peluang bisnis yang menjanjikan bagi para pemilik *coffee shop* (Gitadewi, 2025). Hal ini membuat *coffee shop* menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan objek penelitian karena banyak peluang dan tantangan yang bisa dipelajari, terutama dalam pengelolaan keuangan usaha.

Salah satu tantangan terbesar bagi UKM di Indonesia adalah tumpang-tindihnya pembagian peran antara kegiatan operasional dan tata kelola administratif. Akibat rangkap jabatan yang umumnya dipegang oleh pemilik usaha, mereka sering kali tidak memiliki alokasi waktu yang memadai untuk menyajikan laporan keuangan yang detail. Dalam banyak situasi, dokumentasi transaksi pun hanya terbatas pada rekapitulasi pemasukan serta pengeluaran kas harian (Herawati, dkk. 2019). Perilaku keuangan di UMKM Kintamani masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

Para UMKM di daerah tersebut umumnya belum ditunjang oleh literasi dan kapabilitas finansial yang memadai untuk mengontrol operasional usaha secara profesional, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rapi. Hal tersebut membuat pengelolaan keuangan menjadi kurang teratur dan seringkali tercampur dengan keuangan pribadi. Temuan ini mengonfirmasi riset terdahulu oleh Oka

(2024), yang mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku usaha di Desa Batur, Kabupaten Kintamani, cenderung memiliki disposisi atau persepsi negatif terhadap uang. Indikasi tersebut terlihat dari minimnya dorongan untuk berinovasi serta memperkuat kapabilitas dalam tata kelola dana usaha, seperti masih maraknya praktik pencampuran antara dana pribadi dan kas operasional bisnis.

Di Kecamatan Kintamani sendiri memiliki banyak destinasi wisata seperti *coffee shop*, hotel, *restaurant* masih banyak para pelaku usaha enggan menggunakan *accounting* untuk mengelola keuangan mereka. Selain itu, edukasi dan pelatihan tentang literasi keuangan masih terbatas sehingga pelaku UMKM kesulitan dalam merencanakan keuangan, mengatur anggaran, dan mengakses layanan keuangan yang tepat. Literasi keuangan di UMKM Kintamani masih menjadi masalah diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara awal dengan beberapa pemilik *coffee shop* di Kecamatan Kintamani. Dalam pengelolaan keuangan usaha, ditemukan beberapa masalah mendasar, salah satunya adalah kendala dalam pencatatan keuangan pelaku usaha tidak mencatat keuangan secara rapi dan teratur, karena mereka merasa tidak punya cukup waktu, terutama saat *coffee shop* sedang ramai pengunjung. Masalah ini turut berkontribusi pada ketidakstabilan finansial, di mana ada *coffee shop* yang mengalami pendapatan tidak stabil, dan tidak sadar menggunakan pendapatan usaha untuk keperluan mendadak pribadi. Adanya keterkaitan antara literasi keuangan, pendidikan finansial, besaran pendapatan, dan jenjang akademis mempertegas perlunya kajian ilmiah secara mendalam. Investigasi ini krusial untuk memetakan sejauh mana faktor-faktor tersebut membentuk pola dan keputusan finansial para pengelola bisnis kafe di wilayah Kintamani.

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dirumuskan oleh Ajzen (1991) dimanfaatkan sebagai fondasi utama dalam riset ini. Konsep ini menegaskan bahwa keputusan dan tindakan individual merupakan hasil dari interaksi antara sikap, tekanan norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan. Namun, TPB belum mampu menampung seluruh variabel dalam penelitian ini, khususnya variabel tingkat pendidikan dan pendapatan. Sebagai landasan pendukung, penelitian ini juga mengintegrasikan teori modal manusia (*human capital theory*). Teori ini menggarisbawahi bahwa pendidikan dan pelatihan berfungsi sebagai bentuk investasi kognitif yang mampu mengasah pengetahuan, keterampilan, serta presisi pengambilan keputusan individu, khususnya dalam ranah pengelolaan keuangan.

Pemerintah dan lembaga terkait telah berupaya memberikan edukasi dan fasilitas agar pemahaman akan mengelola keuangan meningkat, sehingga diharapkan UMKM di Kintamani bisa lebih mandiri dan usahanya berkembang lebih baik. Pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan sangat bergantung pada akuntabilitas perilaku keuangan para pengelolanya. Lewat komitmen finansial yang matang, pelaku usaha mampu memformulasikan keputusan yang tepat, mengontrol arus utang dan piutang, menekan pengeluaran operasional, hingga meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber pendanaan modal (Bank Raya, 2025). Peningkatan kinerja dan daya tahan bisnis UMKM pada dasarnya dapat diakselerasi melalui efektivitas pembuatan keputusan manajerial dan finansial yang berlandaskan perilaku keuangan prudent. Penyelidikan empiris terkait pengaruh literasi keuangan, pelatihan keuangan, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan sangat dibutuhkan pada industri kafe di Kecamatan Kintamani. Adanya temuan yang saling bertolak belakang dari studi-studi terdahulu

menegaskan keberadaan *research gap* yang harus dijawab melalui pengujian empiris dalam konteks kontekstual usaha kafe di wilayah Kintamani.

Pendapatan pelaku usaha *coffee shop* cenderung tidak tetap karena bergantung pada musim wisata, sehingga memengaruhi cara mereka mengelola keuangan. Penelitian ini mengintegrasikan empat variabel utama yang sebelumnya kurang tereksplorasi dalam konteks bisnis kafe, yaitu literasi keuangan, pendidikan keuangan, jenjang pendidikan, dan tingkat pendapatan. Dengan memilih *coffee shop*, penelitian ini dapat fokus pada bagaimana perilaku keuangan memengaruhi keberhasilan dan kemajuan usaha kecil ini, sehingga hasilnya bisa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM di daerah tersebut. Dikarenakan permasalahan tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Literasi keuangan, Pelatihan Keuangan, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Usaha *Coffee shop* di Kintamani".

1.2 Identifikasi Masalah

Rata-rata *coffee shop* di Kecamatan Kintamani masih belum bisa mengelola keuangan usahanya dengan baik. Banyak yang belum memahami cara mencatat keuangan dan memisahkan uang pribadi dengan uang usaha, menunjukkan rendahnya literasi keuangan. Kurangnya edukasi atau pelatihan keuangan turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan, pelaku dengan pendidikan lebih tinggi umumnya lebih memahami pentingnya pencatatan dan perencanaan keuangan. Pendapatan yang tidak tetap akibat fluktuasi jumlah pengunjung dan musim wisata juga membuat pelaku usaha kesulitan mengatur pengeluaran, menabung, serta mengembangkan usaha. Akibatnya, kondisi keuangan *coffee shop* di Kecamatan

Kintamani menjadi kurang stabil dan perilaku keuangan pelaku usahanya masih perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menetapkan batasan cakupan secara spesifik pada entitas usaha kafe di wilayah Kintamani untuk menguji dampak literasi keuangan, pendidikan keuangan, jenjang pendidikan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan pengelolanya. Pengumpulan data terbatas pada informasi yang diperoleh dari pemilik kafe lokal selama periode riset berlangsung, tanpa melibatkan sektor industri atau wilayah di luar area Kintamani. Penentuan fokus penelitian ini bertujuan agar pembahasan mengenai pengaruh variabel-variabel finansial dan edukasional terhadap perilaku keuangan dapat dilakukan secara lebih komprehensif, terarah, dan mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani?
2. Apakah pelatihan keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani?
3. Apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani?
4. Apakah pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani.
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pelatihan keuangan terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani.
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani.
4. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan pada pelaku usaha *coffee shop* di Kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan dan perilaku keuangan pelaku usaha kecil.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pelaku usaha *coffee shop* dalam meningkatkan literasi keuangan untuk menunjang keberlangsungan usahanya.

3. Manfaat Bagi Pemerintah/Stakeholder:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku UMKM, khususnya di wilayah Kecamatan Kintamani.